

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyaknya etnis di Indonesia menjadikan sebagian besar masyarakat sangat sulit untuk memahami karakteristik dari masing-masing etnis secara mendetail dan terperinci, sehingga menjadikan *stereotip*, adanya perbedaan kualitas pengetahuan individu dalam memandang suatu kelompok. Kenyataannya, *stereotip* memang menjadi sumber ketegangan antar etnis yang ada di Indonesia, salah satu bentuk sindiran yang dirasakan, adalah adanya prasangka antar etnis untuk kuliah di perguruan tinggi. Diperlakukan berbeda, ditolak, atau merasakan diskriminasi, adalah perlakuan yang masih ada di sejumlah perguruan tinggi yang seharusnya menjadi kumpulan pelaku akademis yang berwawasan luas dan sadar dengan hak-haknya yang berbeda. Fakta itu terungkap dari hasil jajak pendapat Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Kompas, bahwa sebagian mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi yang mengirimkan pendapatnya ke rubrik Kompas MuDA mengakui ada perlakuan yang tidak pada tempatnya itu. Sebagian besar peserta jajak pendapat (56,8 persen) menyebutkan pernah melihat ataupun merasakan perbedaan akibat pakaian dan aksesoris yang dikenakan. Hal yang menarik, diskriminasi antara yang berpenampilan menarik dan yang biasa-biasa saja lebih terasa di kalangan mahasiswi dibandingkan mahasiswa. Setelah urusan penampilan, sebanyak 44,6 persen peserta jajak pendapat juga merasakan perbedaan antara kelompok mahasiswa pandai dan kelompok yang kurang menonjol dalam prestasi akademik. Perbedaan perlakuan ini menyebabkan munculnya kecemburuan dari kelompok mahasiswa dan mahasiswi yang dianggap kurang berprestasi secara akademik.

Meski demikian, diskriminasi yang terkait hal lain, misalnya jenis kelamin, agama, dan kondisi fisik tubuh, relatif minim. Mahasiswa dan mahasiswi yang mengaku menjadi korban diskriminasi di lingkungan kampuspun sedikit, 16,4 persen responden (<https://muda.kompas.id/2015/10/06/diskriminasi-terjadi-di-kampus>, diunduh pada 8 November 2017).

Daerah di Indonesia yang memiliki banyak (multi) etnis bangsa, baik etnis pribumi, maupun pendatang yaitu salah satunya di Surabaya. Banyak pendatang yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, menjadikan Surabaya, sebagai salah satu kota tujuan pendidikan jenjang perguruan tinggi. Perguruan tinggi sebagai salah satu tempat terjadinya interaksi antarbudaya dengan perbedaan etnis, maka menarik untuk diteliti lebih jauh khususnya mengenai *stereotip* mahasiswa etnis Nusa Tenggara Timur yang mengalami diskriminasi. Adapun bentuk diskriminasi tersebut dapat melalui perilaku *bullying*.

Perilaku *bullying* dapat terjadi pada berbagai tempat, mulai dari lingkungan pendidikan atau sekolah, tempat kerja, rumah, lingkungan tetangga, tempat bermain, dan lain-lain. Sebagaimana dijelaskan Yayasan Semai Jiwa Amini, SEJIWA (2008), bahwa *bullying* tersebut didasarkan atas perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja terjadi berulang-ulang untuk menyerang seorang target atau korban yang lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri. Di mana terdapat aspek kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti, atau menyingkirkan dengan ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan, maupun status sosial. Adapun efek jangka panjang dari *bullying* tersebut, korban lebih tertekan dan memiliki harga diri rendah. Kasus *bullying* yang sering dijumpai, adalah kasus senioritas atau adanya intimidasi yang lebih senior terhadap juniornya, baik secara fisik maupun non-fisik.

Fakta mengungkapkan seputar *bullying* berdasarkan survei yang dilakukan oleh Latitude News pada 40 negara. Salah satu faktanya, adalah bahwa pelaku *bullying* biasanya para siswa atau mahasiswa laki-laki. Adapun siswi atau mahasiswi perempuan lebih banyak menggossip ketimbang melakukan aksi kekerasan

dengan fisik. Hasil survei tersebut, juga terdapat negara-negara dengan kasus *bullying* tertinggi di seluruh dunia. Lima negara dengan kasus *bullying* tertinggi pada posisi pertama ditempati oleh Jepang, kemudian Indonesia, Kanada, Amerika Serikat, dan Finlandia. Pada kasus *bullying* di Indonesia seringkali terjadi di institusi pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak, tahun 2011 menjadi tahun dengan tingkat kasus *bullying* tertinggi di lingkungan pendidikan (kampus maupun sekolah) yaitu sebanyak 339 kasus kekerasan dan 82 di antaranya meninggal dunia. Di samping kasus ini masih kurang mendapat perhatian, karena seringkali dianggap sebagai hal yang biasa terjadi di lingkungan kampus (<http://www.latitudenews.com/story/what-country-has-the-most-bullies-2/>, 2012).

Perilaku *bullying* memiliki dampak negatif di segala aspek kehidupan (fisik, psikologis maupun sosial) individu, khususnya remaja (Sejiwa, 2008). Hal tersebut, akan terus mempengaruhi perkembangan korban selanjutnya. Para ahli menyatakan bahwa *school bullying* merupakan bentuk agresivitas antar siswa yang memiliki dampak paling negatif bagi korbannya (Wiyani, 2012). Hal ini, disebabkan adanya ketidakseimbangan kekuasaan di mana pelaku yang berasal dari kalangan siswa atau siswi yang merasa lebih senior melakukan tindakan tertentu kepada korban, yaitu siswa-siswi yang lebih junior yang cenderung merasa tidak berdaya, karena tidak dapat melakukan perlawanan. Dampak lain yang dialami oleh korban *bullying*, adalah mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah, di mana korban,

akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga. Penyesuaian sosial yang buruk di mana korban merasa takut, ke sekolah bahkan tidak mau sekolah, menarik diri dari pergaulan, bahkan berkeinginan untuk bunuh diri. Menurut Rigby (dalam Wiyani, 2012) bahwa hasil penelitian menunjukkan siswa yang menjadi korban akan mengalami kesulitan dalam bergaul, merasa takut datang ke sekolah, sehingga absensi korban tinggi dan tertinggal pelajaran, mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran, dan kesehatan mental, maupun fisik mereka terpengaruh baik itu dalam jangka pendek maupun panjang. Maka, *bullying* di sekolah merupakan gejala yang berdampak buruk pada pelajar yang terlibat *bullying*, baik sebagai pelaku dan korban, bahkan dampak tersebut dapat membuat korban menjadi pelaku *bullying*, apabila terjadi siklus kekerasan (Adilla, 2009).

Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk beradaptasi dan tetap bertahan dalam situasi sulit. Menurut Desmita (2013:228) resiliensi adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk dapat menghadapi, mencegah dan meminimalkan dampak yang merugikan dari kondisi atau kejadian yang tidak menyenangkan, bahkan mampu mengubah kondisi dari yang tidak menyenangkan hingga menjadi sesuatu yang dapat diatasi. Adanya resiliensi dapat menyebabkan sikap positif untuk menjadi seorang yang percaya diri berinteraksi dengan orang lain. Resiliensi dapat merubah penderitaan menjadi tantangan, kegagalan menjadi keberhasilan dan keputusan menjadi kekuatan. Dengan resiliensi dapat merubah seorang korban menjadi lebih kuat dan mendorong orang berkembang dan menjadi lebih baik (Reivich dan Shatte, 2002). Korban yang dimaksudnya merupakan korban yang pernah *bullying* yang menjadi kriteria dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Terdapat tujuh aspek yang membentuk resiliensi, yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, analisis penyebab masalah, efikasi diri, dan pencapaian (Reivich dan Shatte, 2002). Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap

tenang di bawah kondisi yang menekan. Pengendalian impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Optimisme adalah kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang mungkin terjadi di masa depan. Causal Analysis adalah kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang dihadapi. Empati adalah kemampuan untuk memahami dan memiliki kepedulian terhadap orang lain. Self-Efficacy adalah sebuah keyakinan bahwa kita mampu memecahkan masalah yang kita alami dan mencapai kesuksesan dan reaching out adalah kemampuan individu meraih aspek positif atau mengambil hikmah dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa.

Salah satu ciri khusus yang menjadi korban perilaku *bullying*, adalah korban mempunyai tingkat *self-confidence* yang relatif rendah. Hal itu, disebabkan para pelaku perilaku *bullying* secara terus menerus menghina, mengancam, dan berkata tidak pantas pada korban, atau para pelaku tidak pernah dan tidak mau mengakui kelebihan (baik fisik maupun non-fisik) yang dimiliki oleh ang korban, sehingga mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, dan hilangnya kemampuan untuk bertindak (Tracy, 2007). Selain itu, perilaku *bullying* sering dilakukan oleh teman sebaya. Sering teman sebaya menyematkan gelar kepada teman dengan sebutan, jelek, gendut, dalam bercanda. Selain itu, perilaku mengkerdikan anak dengan menggosipkan atau menjelek-jelekkkan yang dilakukan teman sebaya, sudah tentu juga menimbulkan efek bagi si korban (Mulachela, 2017).

Di dunia pendidikan, jika diamati sering terjadi *bullying* verbal. Kekerasan verbal seringkali dianggap remeh, karena dampaknya tidak terlihat secara fisik, orang-orang yang melakukannya pun seringkali tidak sadar telah melakukan kekerasan verbal. Padahal, kekerasan verbal dapat menimbulkan dampak buruk yang cukup besar, terhadap kesehatan mental dan perkembangan psikologis seseorang. Kekerasan verbal bahkan memiliki dampak yang lebih besar dan buruk dibandingkan dengan kekerasan fisik, karena sifatnya yang tersembunyi dan

melukai aspek mental dan psikologis seseorang, yang lebih sulit disembuhkan daripada luka fisik. Situasi yang lebih menyulitkan lagi, adalah orang yang mengalami kekerasan verbal, seringkali tidak menyadari bahwa korban telah menjadi korban, sehingga korban merasa bahwa semua hal-hal buruk yang dikatakan terhadap korban adalah benar, dan korbanlah yang salah. Korban juga mulai percaya bahwa semua hal buruk yang terjadi kepada korban, adalah sepenuhnya karena kesalahan korban. Ini membuat korban tumbuh menjadi pribadi dengan *self-confidence* yang rendah (Mulachela, 2017).

Hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada informan dengan kriteria yang pernah mengalami *bullying* pada tanggal 17 Februari 2018 pukul 14.00 di kampus para informan yaitu kampus “A” wawancara dilakukan kepada informan LM , SL, AT, dan MR mahasiswa asal Nusa Tenggara Timur yang berkuliah di Surabaya yang pernah mengalami perilaku *bullying*. Dalam wawancara, informan LM mengatakan bahwa :

“...saya pada saat datang ke Surabaya untuk berkuliah saya merasa kurang nyaman karena saya berada pada lingkungan baru dan ada teman kuliah saya yang sering mengejek saya katanya saya memiliki rambut yang keriting disiram air pun tidak akan basah, saya merasa marah dan sedih namun saya tidak mampu untuk dapat mengungkapkannya, saya hanya bisa diam dan akan menunjukan pada mereka bahwa saya mungkin memiliki kekurangan dalam hal fisik tapi saya tetap percaya bahwa masing-masing orang memiliki hal yang menarik dalam diri ” (LM, 20 tahun. 17 Februari 2017).

Kemudian ada hasil wawancara yang dilakukan kepada informan MR, yang mengatakan bahwa :

“...saya sering diejek karena kulit saya hitam dan memiliki rambut yang keriting dan mereka merasa aneh dengan saya. Perasaan saya

sejujurnya saya ingin marah namun saya berusaha untuk tidak memperdulikannya karena tujuan saya datang ke Surabaya untuk dapat berkuliah dengan baik dan menunjukkan kemampuan saya dalam prestasi sehingga saya tidak mau memperdulikan dan tetap mau fokus kuliah, saya tetap percaya diri dalam melakukan kegiatan saya” (MR,21 tahun. 17 Februari 2017).

Kemudian selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan kepada informan SL, yang mengatakan bahwa :

“...saya merasa sangat sedih ketika saya melihat dan mendengar beberapa teman saya yang dengan sengaja menyindir dan mengejek ketika saya lewat di tempat mereka berada mereka mengatakan bahwa saya gendut, memiliki kulit hitam dan kampungan saya merasa terganggu dan ingin menghindar dari mereka” (SL, 19 tahun. 17 Februari 2017).

Hasil wawancara yang terakhir kepada informan AT menghasilkan kutipan berikut:

“...saya merasa minder dan tidak bersemangat kuliah ketika harus bertemu dengan mereka yang selalu mengejek saya dan menertawakan saya di dalam kelas yang membuat saya ingin selalu menghindar saya sangat takut dan sedih ketika berada dalam kondisi tersebut saya merasa malu dan sangat tidak percaya diri” (AT, 20 tahun. 17 Februari 2017).

Hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada 4 orang informan yang mengalami bullying secara verbal menunjukkan hasil yaitu informan LM dan MR merasa termotivasi untuk dapat membuktikan pada orang yang

melakukan tindakan *bullying* terhadap mereka dan juga kepada semua orang, bahwa informan mampu beradaptasi dan tetap percaya diri, sedangkan informan SL dan AT merasa minder ketika berada dilingkungan mereka dan merasa tidak nyaman. Di antaranya ada korban yang mengalami perilaku *bullying* semakin merasa percaya diri, meskipun awalnya mereka merasakan dampak yang negatif namun pada akhirnya korban mau untuk keluar dari situasi yang negatif dan berusaha untuk menunjukkan kemampuan yang ada dalam diri mereka dan mereka semakin bangga dan percaya diri, bukan hanya dampak negatif yang dirasakan namun juga dampak positif yang korban peroleh, namun ada korban yang merasa minder dan tidak percaya diri. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari 4 orang informan diantaranya ada 2 orang informan yaitu LM dan MR memiliki resiliensi yang tinggi karena mereka mampu untuk mengatasi permasalahan dan tantangan yang mereka alami. Dapat bersikap positif untuk menjadi seorang yang percaya diri, berinteraksi dengan orang lain dan dapat beradaptasi dengan lingkungannya, sedangkan berbeda pada 2 orang informan lainnya yaitu SL dan AT yang memiliki resiliensi yang rendah sehingga mereka merasa minder, tidak percaya diri serta tidak dapat beradaptasi dengan orang disekitar lingkungan mereka. Seorang individu yang memiliki resiliensi yang baik maka akan meningkatkan kepercayaan diri, namun sebaliknya jika seseorang memiliki resiliensi yang buruk maka kepercayaan dirinya juga akan menurun dan berkurang. Berdasarkan teori faktor-faktor resiliensi yang berisi sumber pembentukan resiliensi menurut Grotberg (dalam Desmita 2009:229) terdapat tiga sumber pembentukan resiliensi yaitu *I have, I am, I can* yang dimana resiliensi yang berhubungan dengan pemaknaan individu terhadap besarnya dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial terhadap dirinya dan beberapa kualitas bagi pembentukan resiliensi yang baik antara lain disayang dan disukai oleh banyak orang, bangga dengan dirinya sendiri, percaya diri, optimis dan penuh

harapan. Hal ini akan membantu seseorang untuk dapat mengembangkan rasa percaya diri dalam dirinya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan resiliensi dengan *self-confidence* pada mahasiswa asal Nusa Tenggara Timur yang mengalami *bullying* di Surabaya.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka pada :

1. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang digunakan untuk melihat hubungan. Dalam hal ini peneliti memiliki dua variabel yaitu variabel resiliensi dan variabel *self confidence*
2. Penelitian ini difokuskan bagi mahasiswa asal Nusa Tenggara Timur yang berkuliah di Surabaya.
3. Subjek penelitian memiliki kriteria yaitu pernah mengalami *bullying*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah yang hendak diajukan dalam penelitian ini adalah “Apakah resiliensi memiliki hubungan dengan *self-confidence* pada mahasiswa asal Nusa Tenggara Timur yang mengalami *bullying* di Surabaya ?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan resiliensi dengan *self confidence* pada mahasiswa asal Nusa Tenggara Timur yang mengalami *bullying* di Surabaya.

1.5 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat :

1. Manfaat Teoritis
Manfaat penelitian ini adalah guna untuk menyumbangkan informasi mengenai hubungan resiliensi dengan *self confidence* pada mahasiswa asal Nusa Tenggara Timur yang mengalami *bullying* di Surabaya, sehingga penelitian ini dapat memperkaya dan mengembangkan teori psikologi

terutama di bidang ilmu psikologi klinis dan psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru bagi peneliti dalam memahami hubungan resiliensi dengan *self-confidence* pada mahasiswa asal Nusa Tenggara Timur yang mengalami *bullying* di Surabaya.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu khususnya bagi mahasiswa asal Nusa Tenggara Timur yang mengalami *bullying* sehingga mampu bersikap resilien dalam menghadapi lingkungan baru, dan siap menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru.

c. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian berikutnya, terutama pada Fakultas Psikologi yang tertarik meneliti topik yang sama.